

## PARENTAL ATTACHMENT STYLE DAN CELEBRITY WORSHIP PADA PENGGEJAR ATLET BULUTANGKIS INDONESIA

Mistety Oktaviana<sup>1</sup>, Karisma Riskinanti<sup>2</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana

[mistety.oktaviana@mercubuana.ac.id](mailto:mistety.oktaviana@mercubuana.ac.id)<sup>1</sup>, [karisma.riskinanti@mercubuana.ac.id](mailto:karisma.riskinanti@mercubuana.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*The sport of badminton in Indonesia is growing, and more and more athletes are making Indonesia proud on the international stage. Fans of badminton athletes are also in the spotlight considering the many negative comments given to other athletes who are opponents of their idols. The form of awe towards an idol is known as celebrity worship. Celebrity worship has three levels of admiration, namely social entertainment, intense personal, and borderline pathological. Individuals with a pathological borderline are usually willing to break the rules for their idol. Much literature states that celebrity worship is related to attachment style. Therefore, this research is interested in examining the relationship between parental attachment style and celebrity worship on badminton athlete fans in Indonesia. This research will be carried out with a quantitative approach with a correlational design.*

**Keywords:** *celebrity worship, parental attachment style, badminton athletes*

### Abstrak

Cabang olahraga bulutangkis di Indonesia semakin berkembang, dan semakin banyak atlet yang mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional. Penggemar dari para atlet bulutangkis pun menjadi sorotan mengingat banyaknya komentar negative yang diberikan kepada atlet lain yang menjadi lawan dari idolanya tersebut. Bentuk perasaan kagum terhadap sosok idola disebut sebagai *celebrity worship*. *Celebrity worship* memiliki tiga tingkatan level kekaguman, yaitu *entertainment social*, *intense personal*, dan *borderline pathological*. Pada individu dengan *borderline pathological* biasanya rela untuk melanggar peraturan demi sang idola. Banyaknya literature menyatakan bahwa *celebrity worship* berhubungan dengan *attachment style*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menguji hubungan antara *parental attachment style* dengan *celebrity worship* pada penggemar atlet bulutangkis di Indonesia. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional.

**Kata Kunci:** *celebrity worship, parental attachment style, atlet bulutangkis*

### PENDAHULUAN

Olahraga bulutangkis hadir di Indonesia sekitar tahun 1930, dan perkembangannya semakin pesat terutama setelah didirikannya organisasi Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) pada 1951. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Lembaga Survey Indikator Politik Indonesia (Rizaty, 2022) pada periode 30 Oktober hingga 5 November 2022 terhadap 1.220 responden, menunjukkan bahwa Bulutangkis termasuk dalam tiga besar olahraga paling favorit masyarakat Indonesia, dengan persentase 10%. Olahraga inipun semakin bersinar di Indonesia, bahkan beberapa atletnya sukses mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional. Beberapa diantaranya yaitu Rudi Hartono, Susi Susanti, Alan Budi Kusuma, Taufik Hidayat, dsb (Hardi, 2021). Dengan semakin besarnya suatu cabang olahraga, dan semakin bersinar atlet – atlet yang ada di dalamnya, maka penggemar yang menganggap para atlet sebagai idolanya pun semakin banyak.

Penggemar atlet bulutangkis di Indonesia berani memberikan ancaman kepada *Badminton World Federation* (BWF) dimana mereka tidak ingin idolanya di badminton tersakiti dan menjadi garda terdepan yang siap membela mati-matian (Jun, 2021). Pengamat hukum olahraga nasional, Eko Noer Kristyanto mengatakan bahwa dari penggemar yang cukup banyak berasal dari usia yang aktif memainkan media sosial, sebab mereka bisa lebih dekat berinteraksi dengan akun media sosial para atlet (Jun, 2021). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Puslitbang Aptika IKP Kominfo (dalam Finaka, 2017), pengguna media sosial terbanyak berasal dari generasi milenial atau yang berusia 20-29 tahun, yang berarti salah satu segmen terbesar penggemar atlet bulutangkis Indonesia berada pada usia 20-29

tahun.

*Preliminary* telah dilakukan terhadap salah seorang penggemar bulutangkis Indonesia, dimana ia mengaku menyukai bulutangkis Indonesia selama lebih dari 20 tahun dan mengikuti atlet-atlet yang pernah ada. Ia selalu memantau turnamen-turnamen penting dan memantau hasil pertandingan. Ia percaya bahwa hal-hal tertentu bisa mempengaruhi kemenangan atau kekalahan atlet idola. Misalnya, suatu kali ia tertinggal menonton pertandingan dan ternyata atlet idola berhasil menang, maka di pertandingan berikutnya ia sengaja tidak menonton karena ia meyakini dengan demikian atlet tersebut akan kembali menang. Biasanya jika atlet idola menang, ia akan merasakan euphoria lebih, terutama saat turnamen besar. Kalau kalah, biasanya ia merasa terpukul hingga menangis. Jika musim turnamen sedang tidak berlangsung, ia akan merasa *emptiness* atau kekosongan dan tidak memiliki tayangan lain untuk diikuti. Namun, jika musim turnamen besar sedang berlangsung, misalnya *Asian Games*, *All England*, *Thomas/ Uber Cup*, dll, biasanya ia akan merasa cemas, tidak berani menonton saat atlet idola dalam situasi kritis/ kalah. Bahkan jika skor atlet idola tertinggal, ia akan mematikan televisi karena tidak tega menonton idola tersebut kalah.

Bentuk pemujaan terhadap selebriti juga dikenal sebagai *celebrity worship*. *celebrity worship* merupakan bentuk perasaan menyukai, mengagumi, dan terobsesi pada seorang selebriti atau kelompok idola (McCutcheon, dkk, 2006). *Worship* mengimplikasikan adanya kekaguman, bentuk penghargaan dan penghormatan, pendambaan, pemujaan, kecemburuan, dan kecanduan (He; Niu & Wang, dalam Polek, 2008). *Celebrity* atau seorang idola tidak terbatas hanya pada sosok orang yang lebih dewasa, tetapi juga bisa seorang pahlawan, artis, tokoh terkenal, atau *role model*. Dan pada banyak kasus, bintang pop dan atlet pun termasuk di dalamnya (Maltby, dkk; He; dalam Polek, 2008). McCutcheon dkk (2006) juga menyatakan orang-orang yang termasuk dalam selebriti dikategorikan menjadi 14 kategori, diantaranya adalah artis televisi, artis di bidang music, atlet, dan juga artis film.

*Celebrity worship* memiliki tiga level yang menunjukkan tingkatan pemujaan terhadap selebriti idola. Beberapa orang dengan skor *entertainment social (ES)* perlahan berpindah menuju *intense personal (IP)* dan menjadi lebih terlibat secara intens dan neurotis pada kehidupan pribadi idola favorit mereka (Maltby, Houran, & McCutcheon, 2003). Lebih jauh lagi, beberapa orang dengan skor *intense personal (IP)* menjadi obsesif dengan detail dari kehidupan pribadi idola dimana hal ini menguatkan mereka dalam golongan *borderline pathological (BP)*. Individu dengan level *borderline pathological (BP)* lebih cenderung melakukan tindakan yang kurang bertanggung jawab dibandingkan individu yang berada pada dua level lainnya, dan bahkan mengakui bahwa mereka akan melakukan tindakan melanggar hukum atas nama idola.

Dilansir dalam Indosport.com, pasangan Fajar Alfian dan Rian Andrianto yang berhasil memenangkan pertandingan melawan pasangan Mathias Christiansen dan Frederik Soogard dari Denmark, sontak melakukan selebrasi dengan menggoyangkan pinggulnya sembari mengangkat tangannya. Selebrasi ini dikomentari oleh atlet senior Denmark yaitu Mathias Boe yang menurutnya lucu. Ternyata komentar tersebut memicu reaksi penggemar pasangan Fajar Alfian dan Rian Andrianto yang lantas memborbardir akun instagram Mathias Boe dengan kata-kata kasar, termasuk melalui pesan pribadi.

Beberapa hal memberikan peran terhadap *celebrity worship*. Ghina dan Suhana (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara masing-masing *attachment style* dengan *celebrity worship* pada perempuan dewasa awal yang merupakan anggota komunitas “X”. Individu dewasa awal memiliki indikasi akan adanya permasalahan dalam menjalin hubungan hangat dengan lingkungan, sehingga melakukan pemujaan terhadap idola. Dikarenakan selebriti tidak mengancam, subjek yang merupakan penggemar lantas mengadopsi figure tersebut menjadi subjek lekatnya. Penggemar tidak memerlukan keterampilan sosial yang mumpuni, dan tidak ada resiko ditolak maupun dikritisi (Greenwood & Long; Ashe & McCutcheon, dalam Collison, 2018).

Cheung dan Yue (2012) menemukan dalam penelitiannya bahwa pengidolaan selebriti diprediksi oleh ketidakhadiran peran orangtua. Ketika baik ayah maupun ibu tidak hadir dalam

kehidupan subjek remaja, mereka akan lebih menyukai idola mereka dan cenderung pada idola yang lebih dewasa. Sejalan dengan itu, penelitian lain menyatakan bahwa *parental absence* atau ketidakhadiran orangtua dalam hidup remaja, dan status sosioekonomi memiliki tendensi dalam mempengaruhi hasrat pengidolaan, dimana remaja mengidolakan idol pop yang lebih dewasa. Remaja laki-laki menyukai idol yang lebih dewasa dibanding remaja perempuan (Polek, 2008).

Temuan Giles dan Maltby (dalam Brooks, 2021) dalam penelitiannya, bahwa *parental attachment* berhubungan negative dengan *celebrity worship*. Hal ini menguatkan asumsi bahwa kelekatan dengan selebriti berkembang bersamaan dengan perpindahan kelekatan dari orangtua ke teman sebaya. Subjek dewasa yang dilaporkan memiliki *insecure attachment* saat masih masa kanak juga cenderung melakukan perilaku obsesif dan pengintaian terhadap selebriti (McCutcheon, dkk, 2006). Gaya kelekatan atau *attachment style* adalah derajat keamanan yang dialami individu dalam hubungan interpersonalnya. Gaya kelekatan yang berbeda pada awalnya dibangun saat individu masih usia bayi dan kanak, dan gaya kelekatan yang dimiliki individu tersebut akan mempengaruhi perilaku dan keterampilannya dalam menjalin hubungan interpersonal sepanjang hidup (Baron&Byrne, 2004).

Terdapat empat gaya kelekatan (*attachment style*) menurut Horowitz dan Barholomew yang dimiliki individu dari bayi hingga dewasa, yaitu *secure attachment style*, *fearfull-avoidant attachment style*, *preoccupied attachment style*, dan *dismissing attachment style* (Polek, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, Peneliti tertarik untuk mengangkat tema terkait *parent attachment style* yang diasumsikan berhubungan dengan *celebrity worship* pada penggemar atlet bulutangkis Indonesia. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *parent attachment style* dengan *celebrity worship* pada penggemar atlet bulutangkis Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah penggemar atlet bulutangkis Indonesia yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow dengan sampel sebanyak 100 penggemar atlit bulutangkis dan berusia 20-30 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah CAS (*Celebrity Attitude Scale*) untuk mengukur *celebrity worship* dan ASQ (*Attachment Scale Quesionnaire*) untuk mengukur *parental attachment style*. Kuesioner online melalui *Google form* digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Baik CAS maupun ASQ, keduanya menggunakan pengukuran skala Likert dimana memiliki empat pilihan jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

## HASIL

Penelitian ini melibatkan sejumlah responden yang dikategorikan sebagai penggemar atlet bulutangkis dengan karakteristik usia 20-30 tahun. Berikut adalah penjabarannya:

Tabel 1. Kategorisasi Subjek Penelitian

| No | Kategori                  | N  | %    |
|----|---------------------------|----|------|
| 1. | <b>Jenis Kelamin</b>      |    |      |
|    | Laki-laki                 | 37 | 37.4 |
|    | Perempuan                 | 62 | 62.6 |
| 2. | <b>Usia (dalam Tahun)</b> |    |      |
|    | 20                        | 4  | 4    |
|    | 21                        | 3  | 3    |
|    | 22                        | 7  | 7.1  |
|    | 23                        | 16 | 16.2 |
|    | 24                        | 5  | 5.1  |
|    | 25                        | 15 | 15.2 |
|    | 26                        | 17 | 17.2 |
|    | 27                        | 11 | 11.1 |
|    | 28                        | 7  | 7.1  |
|    | 29                        | 3  | 3    |
|    | 30                        | 11 | 11.1 |

| No | Kategori                   | N  | %    |
|----|----------------------------|----|------|
| 3. | <b>Status Pernikahan</b>   |    |      |
|    | Belum Menikah              | 60 | 60.6 |
|    | Menikah                    | 37 | 37.4 |
|    | Berceraai                  | 2  | 2    |
| 4. | <b>Pendidikan Terakhir</b> |    |      |
|    | Pendidikan Dasar           | -  | -    |
|    | Pendidikan Menengah        | 28 | 28.3 |
|    | Diploma/ Sarjana           | 68 | 68.7 |
|    | Pasca Sarjana              | 3  | 3    |
|    | Doctoral                   | -  | -    |
| 5. | <b>Domisili</b>            |    |      |
|    | Jawa Barat                 | 36 | 36   |
|    | Jawa Tengah                | 6  | 6    |
|    | Jawa Timur                 | 1  | 1    |
|    | DKI Jakarta                | 6  | 6    |
|    | Banten                     | 3  | 3    |
|    | Yogyakarta                 | 2  | 2    |

Tabel 2. Reliabilitas Skala

| Skala                      | Jumlah aitem | Cronbach Alpha |
|----------------------------|--------------|----------------|
| <i>Parental Attachment</i> | 22           | 0,864          |
| <i>Celebrity Worship</i>   | 34           | 0,965          |

Berdasarkan penjelasan tersebut, variabel *parental attachment style* memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,8 yaitu 0,864, yang berarti skala ASQ reliabel. Adapun nilai reliabilitas *alpha cronbach* pada skala CAS yang mengukur *celebrity worship* sebesar 0,965 yang berarti bahwa skala ini reliabel. Sementara itu Proses validasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan bukti dari penilaian *evidence on test content* oleh para *expert judgement* yang kompeten terkait dengan variabel penelitian. Berdasarkan hasil *expert judgement* dari dua orang ahli yang juga merupakan psikolog klinis, menyebutkan bahwa secara keseluruhan aitem-aitem dari skala CAS maupun ASQ memiliki kualitas yang baik, mampu mewakili dimensi dari kedua variabel, dan bahasa yang digunakan sederhana serta mudah dipahami. Tidak ada satupun aitem dari kedua skala yang perlu dihapus atau digugurkan.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

| <b>Tests of Normality</b> |                                 |    |      |              |    |      |
|---------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
|                           | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |      | Shapiro-Wilk |    |      |
|                           | Statistic                       | Df | Sig. | Statistic    | df | Sig. |
| X                         | .137                            | 96 | .000 | .881         | 96 | .000 |
| Y                         | .113                            | 96 | .004 | .974         | 96 | .052 |

a. Lilliefors Significance Correction

| <b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b> |                |                   |                   |                         |
|-------------------------------------------|----------------|-------------------|-------------------|-------------------------|
|                                           |                | X                 | Y                 | Unstandardized Residual |
| N                                         |                | 96                | 96                | 96                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>          | Mean           | 61.50             | .0000000          | .0000000                |
|                                           | Std. Deviation | 7.835             | 16.26491330       | 16.26491330             |
| Most Extreme Differences                  | Absolute       | .137              | .106              | .106                    |
|                                           | Positive       | .098              | .106              | .106                    |
|                                           | Negative       | -.137             | -.098             | -.098                   |
| Test Statistic                            |                | .137              | .113              | .106                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                    |                | .000 <sup>c</sup> | .004 <sup>c</sup> | .009 <sup>c</sup>       |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan output pada tabel di atas dapat diketahui nilai .sig *Parental Attachment Style* sebesar 0,000 dan nilai .sig *Celebrity Worship* sebesar 0,004. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Walaupun data sudah di transform menjadi residual, nilai signifikansinya tetap lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,009.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

| <b>Correlations</b> |   |                         |        |        |
|---------------------|---|-------------------------|--------|--------|
|                     |   |                         | X      | Y      |
| Spearman's rho      | X | Correlation Coefficient | 1.000  | .419** |
|                     |   | Sig. (2-tailed)         | .      | .000   |
|                     |   | N                       | 96     | 96     |
|                     | Y | Correlation Coefficient | .419** | 1.000  |
|                     |   | Sig. (2-tailed)         | .000   | .      |
|                     |   | N                       | 96     | 96     |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi, variabel *Parental Attachment Style* dan *Celebrity Worship* masing-masing memiliki nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ) dengan nilai  $r = 0.419$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *parental attachment style* dengan *celebrity worship* pada para penggemar atlet bulutangkis Indonesia. Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah, dimana semakin tinggi *Parental Attachment Style* maka *Celebrity Worship* pada penggemar atlet bulutangkis Indonesia pun semakin tinggi.

## DISKUSI

Hasil uji korelasi pada penelitian ini menunjukkan nilai sig. 0.000 dengan nilai  $r = 0.419$ , yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. *Parental Attachment Style* berhubungan dengan *Celebrity Worship* pada penggemar atlet bulutangkis Indonesia, dimana semakin tinggi *Parental Attachment* yang dimiliki oleh para penggemar atlet bulutangkis Indonesia, maka semakin tinggi pula tingkat *Celebrity Worship* mereka. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah *Parental Attachment* mereka, maka semakin rendah pula tingkat *Celebrity Worship*nya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain dengan variabel serupa tetapi dengan kriteria subjek yang berbeda. Diantaranya adalah penelitian Ghina dan Suhana (2018) yang menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara masing-masing *attachment style* dengan *celebrity worship* perempuan dewasa awal dari komunitas "X". Meski demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berkebalikan dimana *Parental Attachment* memiliki hubungan negatif dengan *celebrity worship*, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Giles dan Maltby (dalam Brooks, 2021).

Pada dasarnya hasil penelitian ini menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Parental Attachment Style* memiliki hubungan signifikan dengan *Celebrity Worship*, walaupun diantaranya menunjukkan hasil yang signifikan negatif. Yang membuat penelitian ini berbeda adalah karena tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya yang menguji kedua variabel pada kriteria subjek penggemar atlet bulutangkis Indonesia.

Berdasarkan data kategorisasi menunjukkan bahwa 56% subjek berada pada tahap *Intense Personal* dan 35% berada pada tahap *Entertainment Social* pada variabel *celebrity worship*. Hal tersebut dimaknai bahwa sebagian besar subjek penelitian ini masih berada pada level rendah dan sedang terkait dengan pengaguman terhadap atlet bulutangkis Indonesia. *Entertainment Social* mengacu ketertarikan subjek atas atlet bulutangkis yang dianggap menghibur dalam pertandingan maupun di luar pertandingan, sedangkan *Intense Personal* menggambarkan keadaan dimana subjek memiliki hubungan intensif dengan atlet bulutangkis Indonesia yang diidolakan Maltby, J., Houran, J., & McCutcheon (2003). Sementara untuk subjek yang lain berada pada level *borderline pathological* dimana ini merupakan kondisi ekstrem karena subjek memiliki pemikiran tidak rasional tentang atlet bulutangkis idolanya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *attachment parental style* berhubungan positif secara signifikan dengan *celebrity worship* pada para penggemar atlet bulutangkis Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi. Edisi II. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Brooks, S. (2021). FANatics : Systematic Literature Review of Factors Associated with Celebrity Worship, and Suggested Directions for Future Research. *Current Psychology*, 40:864–886.
- Cheung, C.-K., & Yue, X. D. (2012). Idol worship as compensation for parental absence. *International Journal of Adolescence and Youth*, 17(1), 35–46
- Collison, et. Al (2018). The Interpersonal Beginnings of Fandom: The Relation Between Attachment Style, Trust, and the Admiration of Celebrities. *Interpersona*. Vol. 12(1), 23–33, doi:10.5964/ijpr.v12i1.28.
- Diah, F. (2017, Juni). Rivalitas Panas Mathias Boe vs Suporter Indonesia. *DetikSport*. <https://sport.detik.com/raket/d-3536532/>
- Finaka, A. W. (2017). Pengguna Media Sosial di Indonesia #19. *Indonesiabaik.id*. <https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-media-sosial-di-indonesia->
- Ghina & Suhana. (2018). Hubungan Attachment Style dengan Celebrity Worship pada Wanita Dewasa Awal Anggota Komunitas “X”. *Karya Ilmiah UNISBA, Prosiding Psikologi, Gelombang 2, Volume 4, No. 2, Tahun 2018*.
- Hardi, M. (2021). Sejarah Bulu Tangkis: Tujuan, Manfaat, dan Teknik yang Digunakan. *GramediaBlog*. <https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-bulu-tangkis/>
- Jun. (2021, Maret). Alasan Suporter Badminton Lebih Fanatik Dibanding Sepak Bola. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/>
- Kbbi.web.id.
- Kerlinger. 2000. Asal-asal Penelitian Behavioral. Edisi 3 Cetakan 7. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Maltby, J., Houran, J., & McCutcheon. (2003). A Clinical Interpretation of Attitudes and Behaviors Associated with Celebrity Worship. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, Vol. 191, No. 1.
- McCutcheon, L. E., Scott Jr., V. B., Aruguete, M. S., & Parker, J. (2006). Exploring the link between attachment and the inclination to obsess about or stalk celebrities. *North American Journal of Psychology*, 8(2), 289–300.
- Muhammad, Z. J., & Ayriza, Y. (2020). Relationship between Child-Mother Secure Attachment Style and Violence in Adolescent Romantic Relationship. *Psychological Research and Intervention*, 3(2), 2020, 80-91.
- Nurlutfianti, N.R. (2021, Oktober). Dihujat Oknum Fans Indonesia, Legenda Denmark Mathias Boe Naik Pitam. *IndoSport.com*. <https://www.indosport.com/raket/20211017/>
- PBSI. (2022, Juli). Sejarah PBSI Gelar Kejayaan Bulutangkis Piala Presiden. <https://pbsi.id/organisasi/sejarah>
- Polek, E. (2008). Evaluating the Replicability of the Bartholomew and Horowitz Model of Attachment in One Native Dutch and Four Immigrant Samples. *University of Groningen, Faculty of Behavioural and Social Sciences*.
- Rizaty, M.A. (2022, November). Survey: Sepakbola Jadi Olahraga yang Paling Disukai Warga RI. *DataIndonesia.id*. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development-Perkembangan Sepanjang Hayat, jilid I (13th ed.)*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.